

## **Inovasi Penilaian Hasil Belajar Model POT di Era Merdeka Belajar**

**Sukijan Athoillah<sup>1\*</sup>, M. Yunus Abu Bakar<sup>2</sup>, Nur Kholis<sup>3</sup>**

**<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**\*Email: [athoillah@unissula.ac.id](mailto:athoillah@unissula.ac.id)**

### **Abstract**

Assessment is an important thing in the curriculum. Because with the assessment, the learning carried out can be seen the results and follow-up. Assessment will always be developed in accordance with the curriculum. At present, the government has decided to implement an independent curriculum, starting from elementary school to tertiary level. An innovative assessment model can be a solution to the declining quality of education. This type of research is included in the systematic literature review. The results of this study are that the construction of the assessment model in the independent curriculum is very varied, ranging from project-based assessment, authentic assessment to summative research. All of this was done in order to form a Pancasila student profile.

**Keywords: Assessment of Learning Outcomes, Model POT, Independent Learning**

### **Abstrak**

Penilaian merupakan satu hal yang penting dalam kurikulum. Sebab dengan adanya penilaian, maka pembelajaran yang dilaksanakan dapat diketahui hasil dan tindak lanjutnya. Penilaian akan senantiasa dikembangkan sesuai dengan kurikulumnya. Saat ini, pemerintah telah menetapkan untuk menerapkan kurikulum merdeka, mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Inovasi model penilaian bisa menjadi solusi atas menurunnya kualitas pendidikan. Jenis penelitian ini termasuk dalam *literature review*. Hasil penelitian ini adalah, bahwa konstruksi model penilaian dalam kurikulum merdeka sangat bervariasi, mulai dari penilaian berbasis proyek, penilaian autentik, hingga penelitian sumatif. Kesemuanya itu dilakukan dalam rangka membentuk profil pelajar pancasila.

**Kata Kunci: Penilaian Hasil Belajar, Model POT, Merdeka Belajar**

### **Pendahuluan**

Sejalan dengan perkembangan zaman timbul permasalahan-permasalahan pendidikan yang kompleks. Memasuki masa era globalisasi, dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Berbagai persoalan pendidikan muncul dan berkembang seperti rendahnya kualitas pendidikan secara umum, masalah anggaran pendidikan, tidak meratanya kesempatan pendidikan, dan mahalnnya biaya pendidikan. Dan lebih khusus lagi, problematika juga terjadi pada profesi keguruan yang merupakan ujung tombak dunia pendidikan (Bakar, 2015). Perubahan kurikulum dinilai sebagai salah satu solusi untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka adalah suatu sistem pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Sistem pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman yang terus berkembang. Kurikulum merdeka didesain untuk memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menentukan metode, strategi, dan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan situasi pembelajaran. Penilaian merupakan salah satu elemen penting dalam kurikulum merdeka. Penilaian merupakan proses pengukuran, pengamatan, dan evaluasi terhadap

kemampuan siswa dalam memahami, menerapkan, dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diharapkan dari pembelajaran (Suryaman, 2020).

Penilaian dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran, memberikan umpan balik kepada siswa, dan memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Namun, penilaian dalam kurikulum merdeka juga memiliki beberapa tantangan. Beberapa tantangan tersebut antara lain terbatasnya waktu, sumber daya, dan keterampilan guru dalam melakukan penilaian yang efektif dan efisien. Selain itu, penilaian yang hanya berfokus pada aspek kognitif seperti pengetahuan dan keterampilan, dapat mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik seperti sikap dan nilai-nilai yang diharapkan dari pembelajaran (Warsiyah, dkk., 2023). Oleh karena itu, inovasi assesmen dalam kurikulum merdeka menjadi penting untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan efektivitas penilaian dalam pembelajaran. Inovasi assesmen bertujuan untuk memberikan pendekatan yang lebih holistik dan fleksibel dalam penilaian. Inovasi assesmen dapat memperluas cakupan penilaian, mengintegrasikan penilaian dengan pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi untuk memudahkan proses penilaian (Nasution, 2022).

Contoh inovasi assesmen yang dapat diterapkan dalam kurikulum merdeka adalah penilaian autentik, penilaian berbasis proyek, dan penilaian berbasis portofolio. Penilaian autentik bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam situasi atau konteks nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penilaian berbasis proyek bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam merancang, mengembangkan, dan mempresentasikan hasil karya yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan penilaian berbasis portofolio bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengumpulkan, menyimpan, dan menampilkan bukti-bukti pencapaian dalam berbagai aspek pembelajaran (Marisa, 2021).

Assesmen dapat memberikan dampak positif pada proses pembelajaran siswa. Dengan penilaian yang lebih holistik dan fleksibel, siswa dapat menunjukkan kemampuan dan potensi mereka secara lebih komprehensif. Selain itu, inovasi assesmen juga dapat membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan siswa, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Namun, implementasi inovasi assesmen dalam kurikulum merdeka juga memerlukan persiapan yang matang. Guru perlu memahami prinsip dan teknik inovasi assesmen, serta mampu memilih dan mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu mempersiapkan infrastruktur dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung proses inovasi assesmen, seperti teknologi, bahan ajar, dan pelatihan untuk siswa. Oleh karena itu, penelitian inovasi assesmen dalam kurikulum merdeka menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep, prinsip, dan strategi inovasi assesmen dalam konteks kurikulum merdeka (Ismail, 2013).

Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi dan panduan praktis bagi guru dalam mengimplementasikan inovasi assesmen dalam pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum merdeka dan inovasi assesmen dalam konteks pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat pendidikan dapat lebih memahami konsep dan prinsip inovasi assesmen serta memanfaatkan teknik dan instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengimplementasikan inovasi assesmen dalam pembelajaran secara efektif dan efisien.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori *literature review* (Ridwan et al., 2021). Pengumpulan data berasal dari berbagai artikel yang terkait dengan inovasi assesmen dan kurikulum merdeka. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten. Metode ini digunakan untuk menganalisis temuan data yang kemudian dikelompokkan sesuai sub pembahasan masing-masing. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yakni sumber data primer yakni sumber artikel yang terkait langsung dengan tema penelitian ini dan juga sumber sekunder yakni data perbandingan yang digunakan untuk analisis temuan data yang ada.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik ini menggunakan tiga langkah yang masing-masing adalah interpretasi, ekstrapolasi dan pemaknaan (*meaning*) (Muhadjir, 1998). Dengan penafsiran dimaksudkan untuk mencari latar belakang, konteks materi yang ada agar dapat dikemukakan secara terkonsep dan jelas. Dengan ekstrapolasi dimaksudkan untuk menangkap dibalik sesuatu yang tersaji. Di sini materi yang tersaji dilihat sebagai indikator bagi sesuatu yang lebih jauh lagi. Dengan pemaknaan dimaksudkan untuk menjangkau yang etik dan transendental dari apa yang tersaji.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Model Konstruksi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum nasional baru yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2021. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan lebih besar bagi guru dan sekolah dalam menentukan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Salah satu hal yang menjadi perhatian dalam Kurikulum Merdeka adalah pengembangan asesmen yang lebih kontekstual dan berbasis kompetensi. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas tentang model konstruksi asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Model konstruksi asesmen dalam Kurikulum Merdeka didasarkan pada pendekatan kompetensi dan berorientasi pada pembelajaran. Dalam pendekatan ini, asesmen digunakan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, proses konstruksi asesmen harus memperhatikan karakteristik kompetensi yang ingin diukur dan konteks pembelajaran yang berbeda-beda (Isnaini & Surawan, 2022).

Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam proses konstruksi asesmen dalam Kurikulum Merdeka (Barlian & Solekah, 2022). Langkah *pertama* adalah menetapkan kompetensi yang ingin diukur. Kompetensi tersebut harus berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara di depan umum, maka kompetensi yang ingin diukur adalah kemampuan berbicara di depan umum. Langkah *kedua* adalah menentukan indikator pencapaian kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi adalah tanda atau bukti yang menunjukkan bahwa siswa telah mencapai kompetensi yang diinginkan. Indikator pencapaian kompetensi harus spesifik, dapat diukur, dan berkaitan langsung dengan kompetensi yang ingin diukur. Misalnya, indikator pencapaian kompetensi untuk kemampuan berbicara di depan umum dapat berupa kemampuan memilih topik yang tepat, mengorganisir isi presentasi, menggunakan bahasa tubuh yang tepat, dan sebagainya.

Langkah *ketiga* adalah mengembangkan instrumen asesmen. Instrumen asesmen dapat berupa tes tertulis, tugas proyek, presentasi, atau bentuk lainnya. Instrumen asesmen harus sesuai dengan kompetensi yang ingin diukur dan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, instrumen asesmen juga harus dapat menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari kompetensi yang ingin diukur. Langkah *keempat* adalah menentukan standar penilaian. Standar penilaian adalah kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian siswa dalam kompetensi yang diukur. Standar penilaian harus jelas, terukur, dan objektif. Misalnya, jika standar penilaian untuk kemampuan berbicara di depan umum adalah skala nilai 1-10, maka harus dijelaskan dengan jelas apa yang diwakili oleh setiap nilai dalam skala tersebut. Langkah *kelima* adalah melaksanakan proses asesmen dan memberikan umpan balik kepada siswa. Proses asesmen harus dilakukan secara objektif dan transparan. Selain itu, proses asesmen juga harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, setelah proses asesmen selesai dilakukan, guru harus memberikan umpan balik yang jelas dan konstruktif kepada siswa. Langkah terakhir adalah menerapkan hasil asesmen dalam pembelajaran. Hasil asesmen harus digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan hasil asesmen untuk menentukan langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi yang diinginkan, maka guru harus menyesuaikan metode pembelajaran dan memberikan bantuan ekstra kepada siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, model konstruksi asesmen juga memperhatikan aspek inklusivitas dan keadilan. Oleh karena itu, dalam proses konstruksi asesmen, perlu mempertimbangkan keberagaman siswa dan memastikan bahwa instrumen asesmen tidak diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Selain itu, proses asesmen juga harus memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menunjukkan kemampuan dan potensi mereka. Model konstruksi asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam proses asesmen. Teknologi dapat digunakan untuk membuat instrumen asesmen yang lebih variatif dan menarik bagi siswa. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk mempercepat proses penilaian dan memberikan umpan balik yang lebih cepat kepada siswa (Muin et al., 2022).

Model konstruksi asesmen dalam kurikulum merdeka didasarkan pada pendekatan kompetensi dan berorientasi pada pembelajaran. Proses konstruksi asesmen meliputi langkah-langkah seperti menetapkan kompetensi, menentukan indikator pencapaian kompetensi, mengembangkan instrumen asesmen, menentukan standar penilaian, dan memberikan umpan balik kepada siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, model konstruksi asesmen juga memperhatikan aspek inklusivitas, keadilan, dan penggunaan teknologi dalam proses asesmen. Dengan menerapkan model konstruksi asesmen yang baik, diharapkan siswa dapat mencapai kompetensi yang diinginkan dan berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran (Suriyani et al., 2021).

Penilaian berbasis proyek adalah jenis penilaian di mana siswa menyelesaikan tugas atau proyek yang mencakup berbagai keterampilan dan pengetahuan, dan kemudian dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Penilaian ini juga menjadi jenis penilaian dalam kurikulum merdeka. Penilaian berbasis proyek dapat membantu mengukur kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi dunia nyata. Alasan mengapa bentuk penilaian berbasis proyek dapat bermanfaat adalah penilaian berbasis proyek memungkinkan siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk memahami materi pelajaran secara lebih mendalam. Melalui proyek, siswa dapat memperoleh pengalaman praktis dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dunia nyata (Supianto, 2022).

Menilai keterampilan dan pengetahuan siswa secara holistik dengan proyek, termasuk keterampilan sosial, kreativitas, dan kepemimpinan. Penilaian ini juga memungkinkan guru untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks dunia nyata. Proyek yang menantang dan bermakna dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa terlibat dan tertantang, mereka cenderung lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Secara hakikat proyek dapat membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia nyata, di mana mereka harus menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi dunia nyata. Melalui penilaian berbasis proyek, siswa dapat memperoleh keterampilan dan pengalaman yang dapat membantu mereka sukses di dunia kerja dan kehidupan (Nduru, 2023).

Penilaian berbasis proyek merupakan salah satu bentuk penilaian alternatif yang digunakan dalam pendidikan. Penilaian berbasis proyek dapat memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi dunia nyata. Beberapa keuntungan dan keunggulan dari penggunaan penilaian berbasis proyek dalam pendidikan. 1. Melalui penilaian berbasis proyek, siswa dapat terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pengalaman praktis. Hal ini dapat membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih mendalam dan menyimpan informasi dalam memori jangka panjang. 2. Penilaian berbasis proyek dapat menilai berbagai keterampilan dan pengetahuan siswa secara holistik. Selain kemampuan akademik, penilaian ini juga dapat menilai keterampilan sosial, kreativitas, dan kepemimpinan. Hal ini dapat membantu siswa memperoleh pengalaman dalam menyelesaikan tugas dan tantangan dunia nyata. 3. Meningkatkan keterlibatan siswa Proyek yang menantang dan bermakna dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa terlibat dan tertantang, mereka cenderung lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran. 4. Penilaian berbasis proyek dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan

masalah dan kritis. Siswa diharapkan dapat mengatasi masalah yang ada dalam proyek, mempertimbangkan berbagai solusi, dan mengevaluasi hasil yang dihasilkan. 5. Penilaian berbasis proyek membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia nyata, di mana mereka harus menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi dunia nyata. Melalui penilaian berbasis proyek, siswa dapat memperoleh keterampilan dan pengalaman yang dapat membantu mereka sukses di dunia kerja dan kehidupan (Kokotsaki et al., 2016).

Penilaian berbasis proyek menjadi salah satu jenis penilaian yang populer dalam pendidikan. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas atau proyek yang menuntut keterampilan dan pengetahuan tertentu. Beberapa bentuk penilaian berbasis proyek yang dapat diterapkan dalam pendidikan seperti proyek berbasis penelitian, dimana siswa diminta untuk melakukan penelitian terhadap suatu topik tertentu dan membuat laporan yang merinci temuan mereka. Bisa juga dengan menerapkan proyek berbasis eksperimen, dengan siswa diminta untuk merancang dan melakukan eksperimen untuk menjawab suatu pertanyaan atau menguji hipotesis tertentu. Proyek berbasis kreativitas dengan siswa diminta untuk membuat karya seni atau produk kreatif lainnya yang terkait dengan suatu topik tertentu. Proyek kolaborasi yang seluruh siswa diminta untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu. Dalam penilaian berbasis proyek, siswa biasanya dinilai berdasarkan kualitas produk akhir yang mereka hasilkan, proses yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut, serta kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Penilaian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan siswa dan membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan yang penting dalam kehidupan nyata seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Krajcik & Blumenfeld, 2006).

### **1. Penilaian Autentik**

Penilaian autentik adalah jenis penilaian yang menilai keterampilan atau kemampuan yang relevan dengan dunia nyata atau situasi yang autentik. Penilaian autentik menempatkan siswa dalam situasi di mana mereka harus menyelesaikan tugas atau masalah yang menguji keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam hal ini, penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan siswa daripada tes yang hanya memeriksa pengetahuan atau pemahaman konseptual saja. Penilaian autentik bertujuan untuk mengukur keterampilan tertentu yang diperlukan untuk bekerja di dunia nyata atau untuk menghadapi situasi yang realistis. Beberapa contoh keterampilan yang dapat diukur melalui penilaian autentik adalah keterampilan berbicara di depan umum, menulis, memecahkan masalah, dan berpikir kritis. Ada beberapa bentuk penilaian autentik yang dapat digunakan dalam pendidikan. Di antaranya adalah portofolio: Siswa mengumpulkan bukti dari pekerjaan mereka dalam bentuk berbagai produk, seperti tulisan, gambar, atau presentasi. Tugas autentik yaitu siswa menyelesaikan tugas atau proyek yang menguji kemampuan mereka untuk memecahkan masalah yang realistis atau untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Penilaian peer yakni menilai kinerja atau produk siswa lainnya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian peer review yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan penilaian dan memberikan umpan balik yang berguna (Nurgiantoro, 2018).

Keuntungan dari penilaian autentik adalah bahwa mereka memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan dan keterampilan siswa daripada tes tradisional. Dalam penilaian autentik, siswa menunjukkan kemampuan mereka secara langsung dalam situasi yang mirip dengan dunia nyata. Ini membuat penilaian autentik menjadi lebih relevan dan memberikan umpan balik yang lebih bermanfaat untuk siswa dan guru. Penilaian autentik juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk sukses di dunia nyata. Dalam penilaian autentik, siswa belajar bagaimana menerapkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam situasi yang realistis, yang dapat membantu mereka siap untuk menghadapi dunia kerja. Namun, ada juga beberapa tantangan dalam menggunakan penilaian autentik. Salah satu tantangan utama adalah bahwa penilaian autentik memerlukan banyak waktu dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan penilaian autentik seringkali lebih besar



daripada sumber daya yang dibutuhkan untuk tes tradisional. Misalnya, mengembangkan tugas autentik yang berkualitas memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak daripada mengembangkan tes tradisional. Selain itu, penilaian autentik seringkali memerlukan perencanaan dan persiapan yang cermat untuk memastikan bahwa situasi yang diciptakan untuk siswa benar-benar autentik (Y. Abidin, 2012).

Selain itu, penilaian autentik dapat mengandung unsur subjektivitas dalam proses penilaian. Karena penilaian autentik seringkali melibatkan penilaian kinerja yang sangat bergantung pada interpretasi guru atau penilai, maka ada kemungkinan adanya bias dalam proses penilaian. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada kriteria yang jelas dan spesifik untuk menilai kinerja siswa, dan guru atau penilai harus dilatih untuk memastikan bahwa mereka memberikan penilaian yang adil dan obyektif. Meskipun, ada beberapa tantangan dalam menggunakan penilaian autentik, keuntungan yang ditawarkan oleh jenis penilaian ini masih lebih besar daripada kerugian. Dengan menggunakan penilaian autentik, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan dunia nyata, serta dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia kerja. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penilaian autentik dapat memberikan efek positif pada motivasi siswa dan hasil belajar mereka (Musfiqon, 2016).

Siswa yang diberikan tugas autentik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diberikan tes tradisional. Selain itu, siswa yang mengikuti program penilaian autentik cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang mengikuti program penilaian tradisional. Hasilnya, penilaian autentik adalah jenis penilaian yang sangat berguna untuk mengukur keterampilan dan kemampuan siswa dalam situasi yang mirip dengan dunia nyata. Meskipun ada beberapa tantangan dalam menggunakan penilaian autentik, keuntungan yang ditawarkan oleh jenis penilaian ini masih lebih besar daripada kerugian. Oleh karena itu, penting bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mempertimbangkan penggunaan penilaian autentik sebagai salah satu bentuk evaluasi dalam proses pembelajaran (Bisri & Ichsan, 2015).

## 2. Penilaian Formatif dan Sumatif

Penilaian dalam pembelajaran sangat penting untuk mengetahui sejauh mana pencapaian siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Dalam kurikulum merdeka, terdapat dua jenis penilaian yang biasa digunakan yaitu penilaian sumatif dan penilaian formatif (R. Z. Abidin, 2016). Penilaian sumatif adalah jenis penilaian yang dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran, seperti ujian semester atau ujian akhir tahun. Tujuan dari penilaian sumatif adalah untuk menilai sejauh mana siswa telah memahami materi yang diajarkan selama periode pembelajaran. Jenis penilaian ini seringkali menggunakan bentuk tes tertulis atau lisan yang dihasilkan dengan berbagai macam format, seperti pilihan ganda, isian singkat, uraian, atau wawancara. Penilaian sumatif pada kurikulum merdeka memperhatikan berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dari siswa. Selain itu, penilaian sumatif juga dapat membantu guru untuk mengetahui efektivitas dari metode pengajaran yang diterapkan selama periode pembelajaran. Dalam hal ini, penilaian sumatif menjadi sarana untuk mengukur sejauh mana pencapaian siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Barokah, 2019).

Di sisi lain, penilaian formatif adalah jenis penilaian yang dilakukan selama periode pembelajaran untuk membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Tujuan dari penilaian formatif adalah untuk memberikan umpan balik atau feedback yang berguna bagi siswa agar mereka dapat memperbaiki keterampilan dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Jenis penilaian formatif dalam kurikulum merdeka sangat beragam, mulai dari tanya jawab di kelas, diskusi kelompok, pengamatan terhadap tugas siswa, hingga ujian formatif yang dilakukan secara berkala selama periode pembelajaran. Dalam penilaian formatif, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan mereka dalam memahami materi yang diajarkan. Guru kemudian memberikan umpan balik atau feedback yang spesifik dan berguna bagi siswa agar mereka dapat memperbaiki keterampilan dan pemahaman mereka. Penilaian formatif pada kurikulum merdeka juga memperhatikan berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang

diharapkan dari siswa. Selain itu, penilaian formatif dapat membantu guru untuk mengetahui sejauh mana efektivitas metode pengajaran yang diterapkan dalam membantu siswa dalam belajar (Nurjannah, 2017).

Penilaian sumatif dan formatif pada kurikulum merdeka memiliki peran penting dalam menilai pencapaian siswa dan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Dalam hal ini, penilaian sumatif dan formatif saling melengkapi dan membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penilaian sumatif memberikan informasi tentang sejauh mana pencapaian siswa pada akhir periode pembelajaran, sedangkan penilaian formatif memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa dalam memperbaiki dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dalam kurikulum merdeka, penilaian sumatif dan formatif juga menjadi penting untuk membantu guru dalam mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran. Dengan menggunakan penilaian sumatif dan formatif, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa dalam memahami materi yang diajarkan, serta mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Selain itu, penilaian sumatif dan formatif pada kurikulum merdeka juga membantu dalam membangun karakter siswa. Penilaian sumatif dan formatif tidak hanya menilai pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga mengukur sikap dan nilai-nilai yang diharapkan dari siswa. Dengan demikian, penilaian sumatif dan formatif dapat membantu siswa untuk memahami pentingnya sikap positif, nilai-nilai moral, dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Blegur et al., 2017).

Penilaian sumatif dan formatif pada kurikulum merdeka tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga menjadi tanggung jawab siswa dan orang tua. Siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan menggunakan umpan balik atau feedback yang diberikan oleh guru untuk memperbaiki keterampilan dan pemahaman mereka. Orang tua juga dapat berperan aktif dalam membantu siswa dalam belajar dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian sumatif dan formatif pada kurikulum merdeka memiliki peran penting dalam menilai pencapaian siswa dan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Penilaian sumatif dan formatif saling melengkapi dan membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membantu dalam membangun karakter siswa. Oleh karena itu, penilaian sumatif dan formatif harus diterapkan secara teratur dan objektif untuk memastikan kesuksesan dalam pembelajaran (R. Z. Abidin, 2016).

## **B. Model Penilaian POT di Era Merdeka Belajar**

Inovasi dalam asesmen sangat penting untuk dilakukan. Dalam asesmen tradisional, siswa sering kali hanya dinilai berdasarkan tes tertulis atau ujian akhir. Namun, dengan mengintegrasikan asesmen formatif dan sumatif dalam proses pembelajaran, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih akurat tentang kemajuan siswa dan membantu siswa mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Asesmen yang efektif harus memberikan informasi yang akurat, dapat diandalkan, dan bermanfaat bagi siswa. Dalam asesmen tradisional, siswa sering merasa tertekan dan cemas karena menilai kesuksesan mereka berdasarkan ujian akhir atau nilai akhir. Namun, dengan mengintegrasikan asesmen formatif dalam proses pembelajaran, siswa dapat bertambah percaya dirinya dan meningkat kompetensinya (Muta'ali, 2020).

Inovasi dalam penilaian atau assessment dapat mencakup beberapa komponen, di antaranya: 1. Tujuan penilaian harus jelas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penilaian dapat digunakan untuk menilai keterampilan, pengetahuan, atau sikap. 2. Jenis penilaian dapat berupa tes tertulis, tugas, presentasi, proyek, atau portofolio. Jenis penilaian yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan siswa. 3. Kriteria penilaian harus jelas dan terukur. Kriteria penilaian dapat mencakup aspek seperti keakuratan, kejelasan, kreativitas, dan presentasi. 4. Instrumen penilaian dapat berupa rubrik, skala penilaian, atau daftar periksa. Instrumen penilaian harus dapat mengukur kriteria penilaian dengan jelas dan akurat. 5. Waktu penilaian harus tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan selama proses pembelajaran atau setelahnya. 6. Hasil penilaian harus digunakan untuk meningkatkan

pembelajaran siswa dan proses pembelajaran secara keseluruhan. Hasil penilaian dapat digunakan untuk memberikan umpan balik, menentukan tingkat kemajuan, atau mengevaluasi keefektifan program pembelajaran. 7. Inovasi dalam penilaian harus relevan dengan konteks pembelajaran dan kebutuhan siswa. Penilaian harus dapat mengukur keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan lingkungan kerja atau kehidupan sehari-hari (Wulan, 2007).

Proses mengembangkan inovasi dalam penilaian, penting untuk mempertimbangkan semua komponen tersebut dan memastikan bahwa penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Inovasi dalam penilaian atau assessment melibatkan pengembangan dan implementasi metode baru atau lebih baik dalam mengukur dan mengevaluasi pembelajaran siswa. Hakikat inovasi assessment adalah memperbaiki kualitas pembelajaran siswa dengan memastikan bahwa penilaian dilakukan dengan cara yang lebih efektif, akurat, dan relevan. Beberapa hakikat inovasi assessment meliputi, inovasi dalam penilaian dapat meningkatkan akurasi penilaian dengan mengurangi bias penilaian, meningkatkan validitas instrumen, dan mengembangkan prosedur penilaian yang jelas dan terukur. Penilaian dapat digunakan untuk menumbuhkan keterampilan siswa, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama. Inovasi dalam penilaian dapat memperkuat keterampilan ini dengan menekankan pada tugas-tugas yang memerlukan penerapan keterampilan tersebut. Penilaian yang efektif harus mendorong siswa untuk berpikir secara kritis. Inovasi dalam penilaian dapat mencakup pengembangan instrumen penilaian yang memerlukan siswa untuk mengembangkan argumen, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, dan menilai sumber informasi. Penilaian dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep atau topik tertentu. Inovasi dalam penilaian dapat membantu siswa untuk memperdalam pemahaman mereka dengan menekankan pada tugas-tugas yang memerlukan pemikiran kritis dan refleksi. Penilaian harus relevan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan kerja. Inovasi dalam penilaian dapat mencakup pengembangan tugas dan proyek yang memerlukan aplikasi praktis dari konsep atau pengetahuan yang dipelajari (Yusuf & Hamami, 2022).

Berbekal hakikat inovasi assessment ini, sekolah dan pendidik dapat mengembangkan penilaian yang lebih efektif, akurat, dan relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Inovasi bentuk soal dalam assessment dapat meningkatkan efektivitas dan akurasi penilaian dengan memperkenalkan metode baru dalam mengukur kemampuan siswa. Beberapa inovasi bentuk soal dalam assessment antara lain: 1. Soal essay berstruktur mencakup pertanyaan-pertanyaan terkait topik pembelajaran yang diberikan dengan instruksi yang jelas. Siswa harus menjawab pertanyaan dengan menyusun jawaban dalam sebuah struktur tertentu, seperti menulis pernyataan pendapat, argumen, atau definisi. Soal ini dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman dan pengetahuan mereka dengan lebih terperinci dan jelas. 2. Soal pilihan ganda dengan jawaban lebih dari satu menawarkan alternatif jawaban yang lebih banyak daripada soal pilihan ganda tradisional. Siswa harus memilih jawaban yang benar dan memberikan alasan yang tepat. Dengan demikian, soal ini dapat menunjukkan pemahaman siswa yang lebih dalam dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. 3. Soal berbasis video melibatkan penggunaan video sebagai bahan untuk membuat pertanyaan. Siswa harus menonton video dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi video tersebut. Soal ini dapat meningkatkan keterampilan pemahaman, mengembangkan kemampuan penalaran, serta memungkinkan siswa untuk belajar dari berbagai media. 4. Soal Gamifikasi: Soal gamifikasi mengadaptasi elemen-elemen game dalam pembuatan soal. 5. Soal Berbasis Proyek: Soal berbasis proyek meminta siswa untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang menunjukkan kemampuan mereka dalam aplikasi praktis dari pengetahuan atau keterampilan tertentu. Soal ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan kreativitas mereka dan memberikan hasil yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata (Setiani, 2011).

Saat mengembangkan inovasi bentuk soal dalam assessment, perlu diingat bahwa soal harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka secara akurat. Oleh karena itu, inovasi harus diterapkan dengan hati-hati dan didasarkan pada prinsip-prinsip pedagogis yang tepat. Beberapa tantangan dan masalah dalam assessment terkini seperti keterbatasan waktu yang tersedia untuk melakukan assessment terbatas. Hal ini dapat membuat sulit bagi pengajar untuk mengukur kemampuan siswa secara



akurat dan menyeluruh. Kesulitan dalam Mengukur Keterampilan Lunak: Keterampilan lunak seperti keterampilan interpersonal dan keterampilan berpikir kritis dapat sulit untuk diukur secara obyektif. Penilaian berbasis proyek dan penugasan dapat membantu dalam mengukur keterampilan ini, namun masih terdapat tantangan dalam mengevaluasi keterampilan lunak dengan cara yang konsisten dan obyektif. Tantangan dalam mengukur kreativitas dapat menjadi sulit karena kreativitas seringkali dianggap subjektif. Penilaian berbasis proyek dan penugasan juga dapat membantu dalam mengukur kreativitas siswa, namun tantangan masih ada dalam mengevaluasi kreativitas dengan cara yang obyektif (Ismail, 2013) .

Terdapat masalah kesetaraan dalam penilaian, terutama jika penilaian hanya berbasis pada tes tertulis atau pengetahuan akademis yang dapat diukur secara tradisional. Ini karena siswa yang memiliki latar belakang sosioekonomi yang berbeda dapat memiliki akses yang berbeda ke sumber daya pendidikan dan kemampuan untuk mempersiapkan diri untuk tes tersebut. Penggunaan teknologi dalam assessment dapat membantu dalam mengukur kemampuan siswa dengan lebih akurat dan efisien. Namun, tidak semua sekolah atau institusi pendidikan memiliki teknologi yang memadai untuk mendukung penilaian yang lebih modern dan inovatif. Data yang dihasilkan dari assessment dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan memperbaiki proses pengajaran. Namun, terkadang data yang dihasilkan tidak digunakan dengan tepat atau tidak diinterpretasikan dengan benar, sehingga mengurangi nilai dari assessment tersebut. Untuk mengatasi tantangan dan masalah dalam assessment, penting untuk mempertimbangkan berbagai jenis penilaian dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan siswa. Selain itu, diperlukan juga kemampuan pengajar dalam mengevaluasi data dan membuat keputusan berdasarkan data yang dihasilkan (Jassin, 2022).

Inovasi dalam assessment (penilaian) sangat penting karena dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa dan proses pembelajaran secara keseluruhan. Inovasi dalam assessment dapat membantu siswa memahami dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan secara lebih efektif. Misalnya, assessment yang lebih berorientasi pada keterampilan seperti keterampilan berpikir kritis atau keterampilan kolaborasi dapat membantu siswa untuk belajar dan mengembangkan keterampilan tersebut. Dalam assessment yang inovatif, siswa dapat mendorong untuk mengembangkan keterampilan seperti kreativitas, inovasi, dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Hal ini dapat membantu siswa untuk menjadi lebih siap dan adaptif menghadapi tantangan di masa depan. Assessment yang inovatif dapat membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan memberikan penilaian yang lebih menarik dan bervariasi, siswa dapat merasa lebih termotivasi untuk belajar dan memperoleh feedback yang berguna tentang kinerja mereka (Marisa & Hawi, 2021).

Assessment yang inovatif dapat membantu guru untuk menilai kemajuan siswa dengan cara yang lebih holistik. Dalam hal ini, assessment dapat mencakup aspek-aspek seperti keterampilan sosial dan emosional, kreativitas, dan pengetahuan konseptual dan praktis. Dengan begitu, guru dapat memberikan feedback yang lebih komprehensif dan membantu siswa untuk mengembangkan diri secara lebih holistik. Inovasi dalam assessment dapat membantu meningkatkan kesetaraan dan keadilan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, assessment dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda dan memberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang bagi semua siswa. Secara keseluruhan, inovasi dalam assessment sangat penting untuk membantu siswa belajar dan berkembang secara lebih efektif dan memberikan feedback yang bermanfaat bagi proses pembelajaran secara keseluruhan. Dengan begitu, inovasi dalam assessment dapat memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Suryaman, 2020).

Materi inovasi dalam assessment meliputi konsep dan praktek tentang pengembangan dan penerapan metode penilaian yang lebih inovatif dan komprehensif. Beberapa contoh inovasi dalam assessment meliputi penggunaan teknologi digital, penilaian formatif, pengembangan rubrik, dan penilaian autentik. Inovasi dalam assessment juga melibatkan pemikiran kreatif tentang bagaimana assessment dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih

efektif dan menilai keterampilan serta pengetahuan siswa secara holistik. Assessment atau penilaian adalah salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Penilaian digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran, mengevaluasi kemampuan siswa, dan memberikan umpan balik tentang kinerja mereka. Namun, dalam praktiknya, penilaian dapat menjadi rumit dan sulit untuk dilakukan dengan benar. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dan aplikasi dalam proses penilaian telah menjadi topik penting dalam dunia pendidikan saat ini (Aji, 2020).

Assessment berbasis teknologi dan aplikasi merujuk pada penggunaan teknologi dan aplikasi dalam proses penilaian. Teknologi dapat digunakan untuk mengumpulkan data, menghasilkan umpan balik, dan mengevaluasi kinerja siswa secara lebih cepat dan efisien. Beberapa contoh teknologi dan aplikasi yang sering digunakan dalam assessment adalah tes berbasis komputer, aplikasi pengumpulan data, penilaian formatif berbasis teknologi, penilaian berbasis portofolio digital, dan penilaian berbasis video. Tes berbasis komputer adalah salah satu bentuk assessment berbasis teknologi yang umum digunakan. Tes ini menggunakan komputer untuk menyajikan pertanyaan dan merespon jawaban dari siswa. Dalam tes berbasis komputer, siswa menjawab pertanyaan dengan mengklik jawaban yang benar atau dengan mengetik jawaban mereka langsung ke dalam komputer. Tes ini biasanya dilakukan dalam ruang komputer dengan bantuan pengawas (Setemen, 2019).

Aplikasi pengumpulan data adalah bentuk assessment berbasis teknologi yang memungkinkan siswa dan guru mengumpulkan data secara otomatis dari berbagai sumber. Misalnya, siswa dapat mengisi survei online untuk memberikan umpan balik tentang kelas atau guru dapat menggunakan aplikasi untuk mengukur kemajuan siswa dalam belajar. Penilaian formatif berbasis teknologi adalah bentuk assessment berbasis teknologi yang digunakan untuk memberikan umpan balik yang cepat dan akurat kepada siswa tentang kemajuan mereka dalam belajar. Umpan balik tersebut dapat diberikan melalui aplikasi atau perangkat lunak yang mengukur kinerja siswa dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Penilaian berbasis portofolio digital adalah bentuk assessment berbasis teknologi yang memungkinkan siswa membuat dan memelihara portofolio digital mereka sendiri, yang berisi contoh pekerjaan dan prestasi mereka yang dapat diakses secara online. Portofolio digital ini dapat digunakan untuk menunjukkan kemajuan siswa dalam berbagai mata pelajaran atau untuk mempersiapkan mereka untuk aplikasi kuliah atau pekerjaan. Penilaian berbasis video adalah bentuk assessment berbasis teknologi yang memungkinkan siswa merekam video untuk menunjukkan keterampilan atau pengetahuan mereka, atau guru dapat merekam presentasi untuk memberikan umpan balik kepada siswa. Penilaian berbasis video ini dapat menjadi alternatif yang lebih fleksibel daripada penilaian tertulis, terutama untuk siswa yang lebih visual (Nasution, 2020).

Assessment berbasis teknologi dan aplikasi memiliki beberapa keuntungan. Teknologi dan aplikasi dapat membuat proses penilaian menjadi lebih efisien. Dengan menggunakan teknologi, guru dapat menghemat waktu dan mengurangi biaya yang diperlukan untuk mencetak dan mendistribusikan tes tertulis, serta mengumpulkan, menilai, dan memberikan umpan balik pada hasil tes. Teknologi dan aplikasi dapat membantu guru mengumpulkan data dan memberikan umpan balik yang lebih akurat dan detail tentang kinerja siswa. Dengan teknologi, guru dapat dengan mudah mengumpulkan data, menghasilkan laporan, dan memberikan umpan balik secara cepat dan efisien. Teknologi dan aplikasi dapat memberikan aksesibilitas yang lebih besar bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Misalnya, siswa dengan kesulitan belajar dapat menggunakan aplikasi untuk membantu mereka mengakses materi dan menjawab pertanyaan. Siswa yang memiliki kesulitan berbicara atau menulis juga dapat menggunakan teknologi untuk merekam presentasi atau menjawab pertanyaan dalam format video. Teknologi dan aplikasi dapat memberikan fleksibilitas dalam proses penilaian. Dengan teknologi, siswa dapat melakukan penilaian di mana saja dan kapan saja, asalkan mereka memiliki akses ke perangkat dan koneksi internet. Ini dapat membantu siswa yang memiliki jadwal yang sibuk atau tidak dapat hadir ke kelas secara teratur (Nurjanah, 2020).

Namun, ada juga beberapa tantangan dalam menggunakan teknologi dan aplikasi dalam proses penilaian. Salah satunya adalah kebutuhan untuk memastikan bahwa teknologi yang digunakan dapat diakses oleh semua siswa dan tidak menciptakan ketimpangan dalam proses

penilaian. Ini memerlukan infrastruktur yang baik dan perencanaan yang matang dalam penggunaan teknologi dan aplikasi. Selain itu, ada juga tantangan dalam menilai kemampuan siswa dengan tepat menggunakan teknologi. Meskipun teknologi dapat membantu mengumpulkan data secara otomatis, penilaian yang akurat masih memerlukan penilaian manusia untuk memastikan bahwa hasilnya sesuai dengan standar penilaian yang ditetapkan (Rosnaeni, 2021).

Dalam rangka mengoptimalkan penggunaan teknologi dan aplikasi dalam proses penilaian, perlu dilakukan perencanaan yang matang dalam penggunaan teknologi dan aplikasi, termasuk pemilihan teknologi yang tepat, pengujian dan evaluasi, serta pelatihan bagi siswa dan guru dalam penggunaannya. Monitoring dan evaluasi terhadap penggunaan teknologi dan aplikasi dalam proses penilaian harus selalu dilakukan. Evaluasi ini harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa teknologi dan aplikasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan mampu memberikan manfaat yang maksimal. Memperhatikan privasi dan keamanan data siswa dalam penggunaan teknologi dan aplikasi dalam proses penilaian juga tidak boleh ditinggalkan. Penting untuk memastikan bahwa data siswa tidak dicuri atau disalahgunakan oleh pihak yang tidak berwenang. Kesimpulannya, penggunaan teknologi dan aplikasi dalam proses penilaian dapat membantu meningkatkan efisiensi, akurasi, dan aksesibilitas penilaian. Namun, penggunaannya juga memerlukan perencanaan yang matang, evaluasi yang berkala, dan pemenuhan privasi serta pengembangan aplikasi secara berkelanjutan.

### **Kesimpulan**

Penilaian dalam perkembangannya senantiasa mengalami pengembangan secara dinamis, bersamaan dengan kurikulum yang juga terus berkembang. Dalam dunia pendidikan, penilaian memegang peran penting sebagai tolak ukur melihat keberhasilan proses pembelajaran. Model POT menekan pada aspek, prinsip, dan teknik, yaitu Projekatif, Objekif, dan Teknologik. Assesmen dikembangkan berdasarkan materi yang ada, dan melihat juga komponen yang lain yang ada di dalamnya, termasuk penilaian proyek. Penilaian ini dikembangkan melalaui penilaian autentik. Dalam menyikapi globalisasi, maka teknik penilaian harus dilaksanakan secara berkala berbentuk penilaian formatif dan sumatif. Inovasi assesmen juga mengalami dinamisasi, diantaranya dengan memanfaatkan teknologi digital dalam implementasinya.

### **Daftar Pustaka**

- Abidin, R. Z. (2016). *Penilaian Formatif dan Penilaian Sumatif*.
- Abidin, Y. (2012). Model penilaian autentik Dalam pembelajaran membaca pemahaman Beroreintasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2).
- Bakar, M. (2015). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 99–123.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Barokah, M. (2019). Manajemen Penilaian Sumatif Pada Ranah Kognitif Pembelajaran PAI Kelas X Semester Ganjil Di SMA Negeri 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/2018. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 159–179.
- Bisri, H., & Ichsan, M. (2015). Penilaian autentik dengan teknik nontes di sekolah Dasar. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(2), 81–93.
- Blegur, J., Wasak, M. R. P., & Manu, L. (2017). Penilaian formatif peserta didik atas kompetensi pendidik dalam proses pembelajaran. *Satya Widya*, 33(2), 117–127.

- Ekawatiningsih, P. (2016). PENGEMBANGAN ASESMEN PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 11(1).
- Heryadi, D. (2007). Entry Level Assessment Sebagai Salah Satu Program Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Lulusan Lptk: Kajian Literatur Tentang Konsep Dan Pengaplikasiannya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(65), 300–313.
- Indrawati, E., & Pertiwi, P. R. (2007). Penjaminan Kualitas Lulusan Melalui Penyelenggaraan Tugas Akhir Program. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 8(1), 1–14.
- Ismail, F. (2013). Inovasi evaluasi hasil belajar pendidikan agama islam (Model-model penilaian berbasis afektif). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(02), 228–259.
- Isnaini, L., & Surawan, S. (2022). ANALISIS PERENCANAAN KURIKULUM MERDEKA MA MANBAIL FUTUH KABUPATEN TUBAN. *Prosiding SNasPPM*, 7(1), 957–961.
- Jassin, S. N. A. (2022). Pengembangan Kurikulum Inovatif Dan Penerapan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Risalah*, 1(1), 44–56.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). *Project-based learning*. na.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78.
- Marisa, M., & Hawi, A. (2021). ASESMEN PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DALAM KONTEKS MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH. *SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 10(1), 125–138.
- Mawardi, A. V., Yanti, A. W., & Arrifadah, Y. (2020). Analisis proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal hots ditinjau dari gaya kognitif. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 5(1), 40–52.
- Muin, A., Fakhrudin, A., Makruf, A. D., & Gandi, S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*.
- Musfiqon, H. (2016). *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Muta'ali, J. A. (2020). Opini masyarakat tentang asesmen nasional sebagai pengganti ujian nasional. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142.
- Nduru, M. P. (2023). PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN BERBASIS PROYEK DI SEKOLAH DASAR. *URGENSI PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN DASAR*, 37.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa*. UGM PRESS.
- Nurjannah, N. (2017). Efektivitas bentuk penilaian formatif disesuaikan dengan media pembelajaran. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(1), 75–90.
- Ridwan, M., Suhar, A., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Setiani, F. (2011). Pengembangan asesmen alternatif dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 250–268.
- Supianto, S. (2022). PENILAIAN BERBASIS PROYEK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 6(2), 174–181.

- Suriyani, M., Susanti, T., & Yuni Kurniwati, W. (2021). *Konstruksi Instrumen Asesmen bagi Pendidik dalam Proses Pembelajaran Biologi Berbasis PBL ((problem based learning))*.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13357>
- Warsiyah, Warsiyah, Sukijan Athoillah, and Ahmad Soqiluqi. “IMPLIKASI KURIKULUM MERDEKA PADA PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN HASIL BELAJAR PAI.” *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 11, no. 1 (June 5, 2023): 1. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v11i1.8231>.
- Wulan, A. R. (2007). Pengertian dan esensi konsep evaluasi, asesmen, tes, dan pengukuran. *Jurnal, FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Yusuf, M., & Hamami, T. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Menyiapkan Peserta Didik dalam Menghadapi Tes Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3012–3024.